

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak akan lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu alasan penting yang dilakukan penelitian ini dilakukan karena hasilnya tidak konsisten dari tahun ke tahun sebelumnya.

1. Suryati fajrida dan Neni Marlina (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis profitabilitas (*Return of Asset*), Ukuran perusahaan (*size Firm*) dan pertumbuhan Aset pada struktur modal di sub sektor property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 perusahaan dari total 53 perusahaan sub-sektor properti pada periode 2014-2018 yang ditemukan di bursa efek Indonesia, dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, pengujian hipotesis (uji T, uji F dan uji determinasi) yang diuji dengan uji asumsi klasik dan analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fajrida and Perusahaan, 2020) bahwa besarnya pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan variabel pertumbuhan aset pada struktur modal adalah 49,2% sedangkan sisanya 50,8%

telah dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode purposive sampling, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, populasi yang digunakan perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perbedaan peneliti saat ini dan peneliti terdahulu adalah dari metode penelitian sebelumnya menggunakan variabel dependen yaitu harga saham sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu current dan gross profit margin.

2. Ni putu Nita Septiani & I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2018)

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui bahwa perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan, salah satu cara yang perlu dilakukan perusahaan adalah menghasilkan struktur modal yang optimal. Sampel yang ditentukan adalah metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan real estate dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 hingga 2015. Sampel berasal dari 27 perusahaan dengan jumlah populasi sebanyak 48 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda (Nita Septiani and Suaryana, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, dan peningkatan ukuran perusahaan juga akan meningkatkan struktur modal. Struktur aset dan likuiditas berdampak negatif terhadap struktur modal, dan peningkatan struktur aset dan likuiditas akan menurunkan struktur modal. meskipun, Profitabilitas dan risiko bisnis tidak berdampak pada struktur modal. Persamaan penelitian sebelumnya menggunakan

metode *purposive sampling* dan Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Perbedaan penelitian sebelumnya menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

3. Nina Purnasari, Anjelin Sultana, Apriani Simanjuntak & Lusiana Mariati Manik (2020)

Tujuan penelitian ini untuk melihat ukuran perusahaan, gross profit margin, dan risiko bisnis terhadap struktur modal secara menyeluruh pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia di tahun 2015-2017 (Purnasari *et al.*, 2020). Sampel yang digunakan oleh penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang dimana populasi penelitian ini sebanyak 143 perusahaan manufaktur dan 47 sampel yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda sehingga dapat mengetahui besar variabel dependen dengan variabel independen yang diketahui besarnya untuk menguji sebab akibat antara variabel independen.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan adanya ukuran perusahaan, gross profit margin dan risiko bisni secara signifikan mengalami pengaruh terhadap struktur modal. Persamaan dari penelitian saat ini dan terdahulu adalah menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel, menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dan menggunakan teknik analisis linear berganda. Perbedaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah penelitian terdahulu masih belum menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sedangkan penelitian saat ini sudah menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur.

4. Shelly Armelia (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui skala, profitabilitas, likuiditas dan Struktur aset diserahkan kepada perusahaan manufaktur modal.. Sampel dalam penelitian yaitu menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier (Armelia, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ukuran, profitabilitas, likuiditas dan aset Struktur tersebut juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian terdahulu adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas likuiditas, dan struktur aktiva secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

5. Ni Komang Ayu Ariani dan Ni Luh Putu Wiagustini (2017)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sampel yang dilakukan dengan cara sensus , yakni menggunakan seluruh populasi dalam penelitian sebagai sampel yang digunakan. Teknik analisis data ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan Profitabilitas, perisai pajak non-hutang dan ukuran perusahaan Memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aset dan Peluang pertumbuhan Struktur Modal.

Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian terdahulu adalah menggunakan metode sensus untuk menentukan sampel, menggunakan teknik analisis data Analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan *purposive sampling*, karena populasi yang digunakan relatif kecil sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik metode sensus sehingga populasi yang digunakan relatif besar (Komang *et al.*, 2017).

6. Suherman, Resy Purnamasari dan Umi Mardiyati (2019)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh struktur asset, likuiditas, dan profitabilitas terhadap struktur modal dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* ini yang 59 perusahaan non-keuangan yang terdaftar tidak berturut-turut pada indeks dari periode 2012-2017 di Indonesia sebanyak 210 observasi. Teknik analisis data panel tidak berimbang dengan pendekatan *fixed effect model*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur asset dan likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel, dan teknik analisis data menggunakan metode *fixed effect model*. Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah sampel populasi yang digunakan pada penelitian terdahulu ialah menggunakan perusahaan LQ45, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan *fixed effect model*.

7. Indriyani Novitasari, Kartika Hendra Titisari, Riana Rachmawati Dewi (2019)

Tujuan penelitian untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, struktur asset, risiko bisnis, dan dewan komisaris terhadap struktur modal. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang hasil akhirnya mendapatkan sebanyak 35 sampel di periode tahun 2014-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, struktur asset, risiko bisnis, dan dewan komisaris mempengaruhi terhadap struktur modal. Persamaan penelitian dan penelitian terdahulu adalah menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan sampel, menggunakan teknik analisis data analisis regresi linear berganda. Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan perusahaan farmasi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

8. Zaida rizqi zainul, Iis alfanias pintariang kristiani telaumbanua (2019)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur asset dan profitabilitas terhadap struktur modal BUMN yang go public di bursa efek Indonesia. Sampel data yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah beberapa analisis regresi dengan model efek acak.

Hasil penelitian adalah ukuran perusahaan memiliki efek positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Persamaan penelitian ukuran perusahaan ini

memiliki efek positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, perbedaan penelitian sebelumnya Nurrohim (2008) bahwa profitabilitas memiliki efek negatif dan signifikan pada struktur modal.

9. Irawan, M Dharma Tuah Putra Nasution, dan Yossie Rossanty (2019)

Tujuan penelitian untuk mengkaji efek suku bunga, struktur asset, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada struktur modal di perusahaan sektor aneka industri yang tercatat di bursa efek Indonesia. Sampel data menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah 23 perusahaan yang berkaitan dengan kriteria. Teknik analisis data menggunakan metode uji regresi liner, dan memoderasi pengujian menggunakan perbedaan absolut.

Hasil penelitian bahwa BI rate, rasio aset berwujud, ukuran perusahaan, dan pengembalian aset memiliki berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan teori trade-off dan teori urutan pecking. Persamaan penelitian adalah kesamaan dari hal subjek dari penelitian.

10. Haljeki Aulia, Lara Al Ashry, dan Halkadri Fitra (2019)

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis efek pertumbuhan penjualan dan struktur aset di perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan analisis regresi yang menggunakan program SPSS.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjumlahan memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan

properti yang terdaftar di BEI dan Struktur aset memiliki efek positif pada struktur modal pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian terdahulu adalah pertumbuhan penjualan diketahui berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan real estate dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017.

11. Sev Rahmiyanti dan Aziz Setyawan Nugroho (2020)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efek profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan metode dokumentasi sehingga dapat mengumpulkan sumber data dokumenter seperti laporan tahunan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengembalian dan rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan properti, dengan hanya 21,5% yang memiliki pengaruh signifikan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan metode *purposive sampling*. Oleh karena itu, perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian terdahulu adalah tingkat laba berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

12. Rani Ranitasari dan Ida Maftukhah (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan struktur modal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan

purposive sampling yaitu teknik temu kembali pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan standar tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, kemudian dipilih model data panel dan pengujian hipotesis klasik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan metode purposive sampling. Dengan demikian, perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian terdahulu adalah profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Tahun Penelitian	Likuiditas	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Struktur Aset
1	Apriani	2020	-	-	TB	-
2	Rahmiyanti & Aziz	2020	B(+)	B(-)	-	-
3	Suryati & Neni	2020	-	B	B	-
4	Aulia, Lara & Fitra	2019	-	-	-	B(+)
5	Indriyani, Kartika & Riana	2019	B	B	-	-
6	Irawan, Putra & Rossanty	2019	-	B	TB	B
7	Suherman, Resy & Mardiyati	2019	B(+)	TB	-	B(+)
8	Zaida & Kristiani	2019	-	B(-)	B(+)	B(+)
9	Rani & Ida	2018	B(-) S	B(-) S	B(+) TS	B(+) TS
10	Septiani & Agung	2018	B(-)	TB	B(+)	B(-)
11	Ariani & Wiagustini	2017	-	B(-)	B(-)	-
12	Shelly Armelia	2016	TB	B	TB	-

Sumber : Dirangkum peneliti 2021

Keterangan :

(B) : Berpengaruh.

(TB) : Tidak Berpengaruh.

S : Signifikan.

TS : Tidak Signifikan.

B(-) : Berpengaruh Negatif.

B(+): Berpengaruh Positif.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini adalah teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Teori Pecking order

Teori *pecking order* menjelaskan mengapa perusahaan *property and real estate* menentukan sumber dana mana yang paling disukai. Teori *pecking order* dikemukakan oleh (Harald, 2014), perusahaan memprioritaskan sumber-sumber pembiayaan dan lebih memilih pembiayaan internal. Teori *pecking order* menjelaskan apabila suatu perusahaan di bidang *property and real estate* meminjam dana dengan jumlah yang sedikit artinya perusahaan tersebut memiliki *profit* yang tinggi, hal tersebut tidak akan mencerminkan tingkat utang yang rendah dalam perusahaan dibidang *property and real estate*. Perusahaan yang memiliki *profit* yang rendah cenderung mempunyai utang yang besar sehingga akan lebih menyukai sumber pendanaan dari eksternal. Saat pendanaan eksternal, maka perusahaan akan memilih pertama kali mulai dari sekuritas yang paling aman, yaitu hutang paling rendah risikonya, turun ke hutang yang lebih berisiko, sekuritas hybrid seperti obligasi konversi, saham preferen, dan saham biasa. Jika perusahaan memilih sumber dana eksternal, maka perusahaan harus memilih utang yang memiliki risiko yang paling rendah.

Kesimpulan dari teori *pecking order* dalam melakukan pendanaan, jadi perusahaan lebih menyukai pendanaan internal daripada eksternal. Apabila

pendanaan internal tidak mencukupi maka perusahaan menggunakan laba ditahan, karena menggunakan saham. Alasan mengapa perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal agar perusahaan dapat meminimalkan biaya dan masalah yang muncul dari kontrak pendanaan eksternal pada utang jangka panjang atau pengembalian investasi yang diinginkan oleh pemegang saham akibat penerbitan saham baru. Dalam variabel yang didukung pada teori ini adalah struktur modal perusahaan yang cenderung lebih menyukai modal sendiri yang didalam perusahaan daripada modal utang yang berasal dari luar perusahaan dan memilih penggunaan dari sumber-sumber pendanaan yang memiliki resiko terendah, tetapi jika perusahaan memerlukan pendanaan eksternal (utang), maka penerbitan utang memiliki dampak yang kecil pada harga saham.

Teori trade-off

Menurut Mouna dan Hedi (2015) teori ini menyatakan bahwa pilihan rasio utang, yang sering merangkum dari struktur keuangan, hasil trade-off antara keuntungan pajak biaya utang dan kebangkrutan. Teori *trade off* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukan beberapa faktor biaya keagenan (*agency cost*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mempertahankan asumsi efisien pasar dan informasi sebagai imbalan dan manfaat penggunaan utang. Teori *trade off* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade off* antara biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan lebih cenderung memilih pembiayaan utang sampai tingkat tertentu di mana biaya kesulitan dalam keuangan mulai muncul ke permukaan (Asmawi dan Farida, 2013). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi

tentu akan berusaha mengurangi dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi profit disuatu perusahaan.

Perusahaan dengan modal keseluruhan utang dikatakan buruk karena dalam setiap hutang terdapat bunga yang akan dibayar. Dengan keseluruhan utang dalam model perusahaan, setiap keuntungan perusahaan tersebut akan menggunakan labanya untuk membayar bunga. Perusahaan dapat melakukan perhitungan nilai perusahaan dan biaya yang akan muncul. Menurut (Apriani dan Wiagustin, 2017) teori *trade off* pada struktur modal dapat menjelaskan perbedaan struktur modal yang akan ditarget dari perusahaan, jadi kesimpulan dari teori *trade off* pada variabel dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat profitabilitas mengimplikasikan utang yang lebih besar karena lebih tidak berisiko bagi para pemberi utang yang memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Sehingga kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang yang lebih besar pada teori *trade off* ini memasukan beberapa faktor antara lain biaya keagenan (*agency cost*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Teori signal

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal informasi dilakukan oleh manajemen kepada pihak eksternal digunakan untuk mengurangi asimetri informasi. Teori sinyal menurut (Devi, Sulindawati and Wahyuni, 2017) merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk memberikan informasi petunjuk bagi pihak eksternal mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa depan. Suatu informasi yang diungkapkan memberikan suatu sinyal informasi bagi pihak eksternal dalam melakukan pengambilan keputusan investasi (Nita

Septiani and Suaryana, 2018). Sinyal informasi yang diberikan berupa laporan keuangan dan tahunan perusahaan, informasi ini mampu memberikan sinyal kepada pihak yang berkepentingan. Adanya informasi ini dapat membantu para investor dalam menganalisis dan mengambil suatu keputusan yang baik. Oleh karena itu, pihak manajemen harus berupaya untuk mengungkapkan informasi sebaik mungkin dan dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Apabila manajemen mengetahui lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan daripada pemegang saham, mereka dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajemen dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba nondiskresioner periode kini.

Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba laba untuk memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Selain untuk menunjukkan kualitas manajerial mereka, dengan memberi sinyal buruk sebagaimana adanya, manajemen mungkin berharap memperoleh apresiasi pasar untuk menahan penurunan harga saham perusahaan. Perusahaan yang mempunyai prospek menguntungkan akan menghindari penjualan saham, apabila membutuhkan modal baru akan dilakukan

dengan cara lain, yaitu termasuk penggunaan hutang yang akan melebihi target struktur modal normal dan apabila perusahaan dalam kondisi yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Jadi, teori signal mengindikasikan perusahaan lebih menggunakan dana eksternal dan hal ini terlihat dari perusahaan memberi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan, jika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi laba dengan cara meningkatkan rasio utangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin besar proporsi hutang maka semakin besar laba yang diperoleh dan semakin besar proporsi hutang maka semakin besar pula biaya yang akan timbul. Jadi variabel yang dikaitkan dengan teori ini yaitu struktur modal, jika optimal dapat dicapai dengan menyeimbangkan keuntungan laba yang diperoleh perusahaan dengan penggunaan hutang yang semakin besar (Suherman, 2019).

Teori Agency

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen William H. Meckling pada tahun 1976 menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Prinsipal atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Tujuan manajemen keuangan adalah memakmurkan pemegang saham, oleh karena itu manajer yang ditunjuk menjalankan perusahaannya akan bekerja untuk kepentingan pemegang saham,

namun dalam praktek teori ini sering terjadi konflik antara manajer dengan pemegang saham yang disebut dengan *agency problem*.

Agen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan pemegang saham melainkan bertindak demi kepentingan sendiri dari hasil pencapaiannya sehingga dapat menempatkan perusahaan dalam situasi berisiko. Dengan adanya pendelegasian wewenang dari principal kepada agent, maka berarti bahwa agent yang mempunyai kekuasaan dan pemegang kendali suatu perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, karena itulah agent dituntut agar bisa selalu transparan dalam kegiatan pengelolaannya atas suatu perusahaan. Menurut (Ranitasari and Maftukhah, 2018) untuk melalului laporan keuangan *agent* dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggung jawabannya atas kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan pemisahan antara kepemilikan perusahaan dalam hal ini pemegang saham dan pengendalian perusahaan/pengelolaannya yang dijalankan oleh manajemen perusahaan. Teori keagenan menunjukan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan. Konflik keagenan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Penurunan nilai perusahaan akan mempengaruhi kekayaan dari pemegang saham sehingga pemegang saham akan melakukan tindakan pengawasan terhadap perilaku manajemen.

Struktur Modal

Struktur modal dapat dikatakan sebagai pembiayaan untuk sumber perusahaan permanen diperoleh untuk hutang jangka panjang, ekuitas pemegang saham dan saham preferen (Gede Bagus & Putra, 2019). Kegunaan yang dimiliki

oleh struktur modal yaitu menjadikan acuan manajemen sebuah perusahaan mengenai pengembalian keputusan modal kerja yang digunakan oleh suatu perusahaan. Jika perusahaan *property* semakin berkembang maka skala produksi serta dan penjualan juga mengalami peningkatan dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Struktur modal yaitu kesetaraan atau perbandingan terhadap keuangan jangka panjang pada perusahaan yang ditunjukkan dari pertimbangan modal sendiri terhadap hutang jangka panjang (Devita Angelina and Mustanda, 2016). Yang menunjukkan bagaimana suatu perusahaan menandai suatu kegiatan operasional ataupun cara membiayai aktiva perusahaan. Untuk perusahaan yang memerlukan dana modal asing atau modal sendiri. Untuk mengambil keputusan struktur modal harus dilakukan secara selektif dan optimal, karena atas sumber modal mempunyai jangka waktu, biaya yang beragam dan tingkat resiko. Jika struktur modal perusahaan semakin besar maka besar juga resiko atau tanggung jawab perusahaan tersebut misalnya semakin banyak hutang untuk melakukan operasional dalam perusahaan tersebut. Untuk struktur modal dapat optimal sangat diperlukan mengoptimalkan keseimbangan antara tingkat pengembalian dan risiko (Effendi, 2017). Misalkan perusahaan yang memiliki struktur modal yang optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal, sehingga hal tersebut tidak hanya membuat perusahaan yang memperoleh keuangan. Apabila hutang yang digunakan oleh perusahaan terlalu besar akan menimbulkan biaya hutang yang besar, biaya hutang besar berdampak tidak baik bagi perusahaan karena dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, sehingga penggunaan hutang yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan pada risiko keuangan

perusahaan. Hal tersebut terjadi karena jika rasio hutang terhadap modal terlalu tinggi dapat menimbulkan peningkatan terhadap beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Struktur modal pada perusahaan harus dipertimbangkan oleh manajer keuangan dengan baik agar keputusan yang telah diambil tidak berdampak pada kesulitan dalam perjalanan usaha perusahaan dan akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Pengukuran biaya struktur modal dipengaruhi oleh model-model penilaian perusahaan yang telah digunakan. Berikut ini merupakan model penilaian perusahaan menurut (Gede Bagus & Putra, 2019) dan (Armelia, 2016).

Model DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan *debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Tingkat risiko perusahaan dapat tercermin dari *debt to equity ratio* yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Kewajiban berupa hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian hutangnya maka risiko perusahaan juga semakin rendah. Berikut ini pengukuran untuk mencari biaya struktur modal (DER), dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{Debt\ Total}{Equity\ Total}$$

Sumber: (Gede Bagus & Putra, 2019)

Keterangan:

DER: Struktur modal

Debt Total: total hutang

Equity Total: total ekuitas

Model DAR (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Investor tidak hanya berharap laba, namun memperhitungkan tingkat pendapatan yang akan diterima perusahaan. Tingkatan pendapatan perusahaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. DAR dapat digunakan para calon investor sebagai dasar untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan karena menggambarkan total aset yang dapat menggambarkan tingkat pengembalian yang akan diterima perusahaan menurut (Shelly, 2019). Berikut ini pengukuran untuk mencari struktur modal (DAR), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Debt Total}}{\text{Asset Total}}$$

Sumber: (Armelia, 2016)

Keterangan:

DER: Struktur modal

Debt Total: total hutang

Asset Total: total aktiva

Likuiditas

Menurut Kasmir (2015), definisi likuiditas adalah rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Menurut Subramanyam & Wild (2013) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi dari (jangka pendek). Sedangkan menurut M. Hanafi & Halim (2014) likuiditas yaitu rasio likuiditas kemampuan likuiditas jangka pendek dari perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relative terhadap utang lancar.

Likuiditas suatu perusahaan berhubungan erat dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likuid yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang lancar. Jadi makin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hutang lancar, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Dan sebaliknya apabila jumlah aktiva lancar lebih kecil daripada hutang lancar, berarti perusahaan tersebut berada dalam likuid. Misalkan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan memegang peranan yang penting dan dapat menjadi perhatian utama apabila perusahaan mengadakan analisis finansial, sebab tingkatan likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu faktor lain yang menentukan yang berhasil tidaknya suatu perusahaan dikelola karena mengakut penyediaan kebutuhan dana dan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta turut menentukan seberapa jauh perusahaan akan menanggung resiko, dimana

faktor-faktor resiko tersebut menyangkut dana jangka panjang serta menyangkut hubungan antara dana pemegang saham. Kewajiban yang berasal dari dalam perusahaan merupakan suatu untuk memperlancar jalannya operasional seperti gaji karyawan, pembelian bahan baku yang mana kewajiban ini biasanya disebut dengan likuiditas perusahaan atau likuiditas intern.

Tingkat likuiditas badan usaha memiliki arti bahwa perusahaan tersebut harus menjaga ketepatan janji keuangan pada pihak luar karena tanpa perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terancam, sedangkan likuiditas intern menyangkut orang-orang yang sewaktu-waktu dapat menghambat jalannya operasi perusahaan. Misalkan suatu jika perusahaan dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang wajar. *Current ratio* merupakan ukuran yang sangat berharga dalam menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang lancarnya yang segera jatuh tempo. Akan tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat membayar hutang perusahaan yang jatuh tempo karena proporsi dan aktiva lancar yang tidak menguntungkan misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang, sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan perusahaan menunjukkan adanya saldo piutang yang besar sulit untuk ditagih.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Sumber: Indriyani, Kartika & Riana (2019)

Keterangan:

Current ratio : likuiditas

Profitabilitas

Profitabilitas bisa mempengaruhi struktur modal perusahaan, dimana laba yang dihasilkan oleh perusahaan cenderung lebih besar dapat memenuhi keperluan dananya untuk melaksanakan ekspansinya yang bersumber dari internal perusahaan. Profitabilitas disebut juga dengan laba dimana perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti jumlah karyawan, kegiatan penjualan, kas, modal. Dalam perusahaan manajer perlu untuk meningkatkan keuntungan laba bersih supaya perusahaan bisa membiayai semua hutang melalui keuntungan yang diperoleh (Murti, 2014). Profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba, jika keuntungan yang didapat tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus. Apabila jika perusahaan tersebut mempunyai penghasilan keuntungan yang jumlahnya sedikit maka perusahaan tersebut tidak memiliki kinerja yang bagus dan efisien (Purba, 2019). Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka lebih menggunakan hutang lebih banyak dalam memperoleh laba atau keuntungan yang mana lebih tinggi dari pajak penggunaan untuk dapat mendorong perusahaan lebih menggunakan hutang terlebih dahulu untuk penghematan pembayaran pajak (Ni Putu, 2015). Untuk manfaat dan tujuan rasio profitabilitas menurut (Hery, 2015): Mengukur kesanggupan dalam perusahaan mendapatkan keuntungan untuk waktu waktu tertentu. Menilai besar atau kecil keuntungan perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun yang akan datang. Dalam menilai apakah dari waktu ke waktu labanya ada perkembangan. Adapun cara perusahaan untuk meningkatkan

profitabilitas antara lain, meningkatkan perusahaan penjualan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan volume penjualan maupun meningkatkan harga jual produk. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada perusahaan *property and real estate* diharapkan mampu memperoleh pendapatan yang lebih besar dengan mendapatkan aktiva tetap. Jadi biaya-biaya yang timbul di perusahaan *property and real estate* karena perusahaan dapat berpengaruh dalam menjalankan operasinya baik itu berupa biaya klaim dan manfaat, biaya administrasi dan umum, biaya komisi ataupun biaya bunga, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: shelly (2019)

Keterangan:

ROA : profitabilitas

Struktur Aset

Penelitian yang dilakukan oleh Sudana, (2011) “struktur aset merupakan komposisi aktiva lancar yang lebih besar. Menurut Bambang Riyanto (2013), struktur aset atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut yaitu perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur aset yaitu penentuan besar alokasi atau peribangan dana untuk masing-masing komponen aset, baik aset lancar maupun aset tetap.

Berdasarkan perspektif pecking order theory, perusahaan lebih menyukai modal yang berasal dari dalam perusahaan (*internal financing*) seperti ekuitas, dibandingkan dengan modal yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*)

dikarenakan risiko yang lebih rendah. Struktur modal menjadi suatu hal yang penting bagi perusahaan *property and real estate* dikarenakan perusahaan *property and real estate* cenderung melakukan banyak investasi pada aset tetap seperti tanah dan gedung, sehingga memerlukan modal yang cukup besar dan perlu membentuk struktur modal yang optimal.

$$\text{Fixed Asset} = \frac{\text{Asset tetap}}{\text{Total asset}}$$

Sumber: Aulia, Lara & Fitra (2019)

Keterangan:

Fixed asset : struktur aset

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah menggambarkan ukuran kecil atau besarnya suatu perusahaan yang bisa dilihat pada total aktiva, rata-rata penjualan dan jumlah penjualan yang dimiliki perusahaan tersebut (Dewi, 2016). Untuk perusahaan yang relatif besar akan cenderung memakai dana lebih besar juga dari eksternal, ini disebabkan untuk keperluan dananya yang dibutuhkan semakin meningkat seiring dilihatnya dari pertumbuhan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah perusahaan yang memiliki skala besar pada umumnya lebih mudah untuk memperoleh hutang dibandingkan dari perusahaan berskala kecil karena adanya terkait dengan tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan-perusahaan yang memiliki skala besar. Perusahaan yang besar cenderung lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan (Najmudin, 2011). Ukuran perusahaan menurut (Murti, 2014) merupakan besar atau kecilnya suatu gambaran perusahaan yang mana perusahaan besar lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk modal saham atau dalam

bentuk hutang sebab besarnya perusahaan menjadi reputasi yang cukup di mata masyarakat. Untuk menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aktiva, penjualan, total penjualan, rata-rata total aktiva. Jadi pendapat yang dapat dikemukakan dari penjelasan diatas bahwa untuk melihat besar atau kecilnya ukuran perusahaan bisa ketahu dari aset atau total aktiva serta nilai penjualan yang diperoleh suatu perusahaan.

Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkatkan pertumbuhan penjualan, dan dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Misalnya di perusahaan *property and real estate* suatu perusahaan yang sahamnya tersebar sangat luas, jadi modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Misalkan perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih mudah untuk mendapat kepercayaan dari pihak kreditur untuk mendapatkan sumber pendanaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan *go public* dapat dikategorikan perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki pertumbuhan semakin baik, sehingga pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Investor akan lebih tertarik dengan perusahaan besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan bahwa suatu perusahaan akan berkembang atau tidak.

Menurut (Muslimah, Suhendro and Masitoh, 2020), mengemukakan bahwa ukuran aset dapat digunakan sebagai pengukuran besarnya perusahaan, ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset perusahaan. Nilai total aset bernilai sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya, maka dari itu variabel aset diperhalus lagi menjadi *Ln Total Aset*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muslimah, Suhendro and Masitoh, 2020) serta Septiani & Agung (2018) yang menggunakan rumus pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan (Firm Size)} = \text{Ln (aset)}$$

Sumber: (Muslimah, Suhendro and Masitoh, 2020)

Keterangan:

Firm Size: ukuran perusahaan

Ln: logaritma natural

2.3 Pengaruh Antar Variabel

Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Likuiditas membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam teori *pecking order theory* mengatakan tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi. Penelitian yang dilakukan Dewiningrat dan Mustanda (2018) disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi, Suci, dan Mahardika (2019) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini dapat disesuaikan dengan teori *pecking order* dimana

perusahaan *property and real estate* yang memiliki likuiditas yang tinggi cenderung mempunyai dana internal yang cukup besar dapat digunakan terlebih dahulu sehingga membuat struktur modal perusahaan berkurang, jadi cara mengatasi kekurangan modal tersebut dengan cara mencari dana eksternal untuk membayar kewajibannya. Terdapat persamaan pendapat dari penelitian terdahulu, hasil penelitian terdahulu menurut Rani dan Ida (2018) bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap struktur modal.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Tingkat profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atas investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Leni Kezia Sari, (2017) dengan judul Pengaruh struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan risiko bisnis Terhadap Struktur Modal perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya pengaruh dari profitabilitas terhadap struktur modal, tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin kecil proporsi utang di dalam struktur modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki utang yang rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar keuntungan yang didapat oleh perusahaan dialokasikan sebagai laba ditahan yang nantinya digunakan sebagai sumber dana internal guna memenuhi kebutuhan operasionalnya. Teori *pecking order* menjelaskan perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dana dalam jumlah sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena mereka mempunyai target

debt ratio yang rendah, tapi karena mereka memerlukan pendanaan eksternal yang sedikit menurut (Cristie dan Fuad, 2015). Sedangkan menurut Rahmiyanti dan Aziz (2020), mengatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Bertentangan dengan penelitian Septiani dan Agung (2018) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal

Aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasionalnya. Variabel ini sangat penting dipertimbangkan dalam keputusan berutang. Jika pertumbuhan aset tetap tinggi maka perusahaan cenderung mudah mendapatkan utang karena aset tetapnya dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh utang. Namun apabila menggunakan utang yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan sulit untuk mengembalikan utang mereka. Struktur aset akan menjadi pengaruh terhadap menurun atau meningkatnya struktur modal perusahaan. Ketika struktur aset perusahaan meningkat, maka struktur modal juga akan meningkat sehingga perusahaan tidak perlu menggunakan utang untuk sumber pendanaan dan akan menjaga nilai dari perusahaan. Beberapa perusahaan yang sebagian aktivitya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada kestabilan tingkat profitabilitas, tidak terlalu tergantung pada pembiayaan jangka pendek. Menurut penelitian Hudan, Isynurwardhana, dan Triyanto (2016) bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suherman, Resy dan Mardiyati (2019) bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

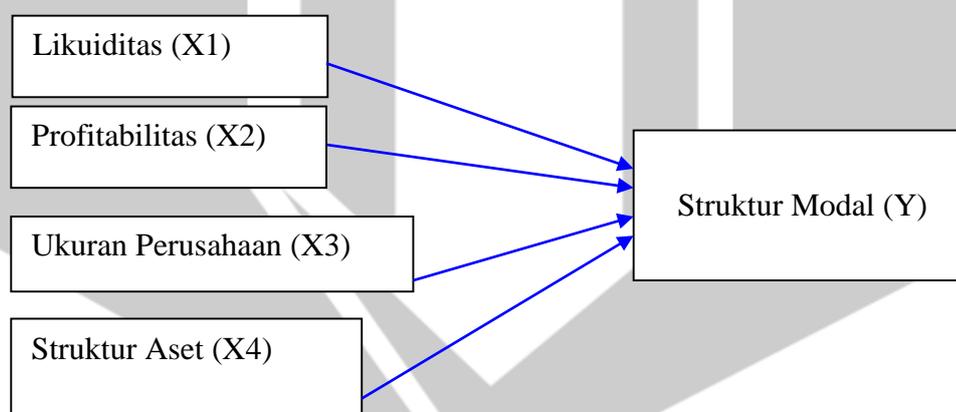
Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Besarnya perusahaan menjadi reputasi yang cukup dimengerti masyarakat. Untuk mendapatkan pinjaman yang besar ataupun dalam bentuk hutang perusahaan harus memiliki ukuran yang besar. Menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari penjualan, total aktiva, rata-rata total aktiva, total penjualan (Luh & Pratiwi, 2018). Pengelompokan suatu perusahaan besar atau kecil dapat dilihat dari salah satu variabel yang menentukan keputusan investasi melalui investor. Perusahaan yang besar memiliki aktiva yang besar sehingga dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya tersebut (Naur and Nafi', 2017). Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki total aset yang besar (meutia, 2016). Maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut semakin besar pula struktur asetnya. Aset tersebut nantinya dapat digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan untuk memperoleh sumber dana eksternal (utang). Semakin besar struktur aset maka perusahaan memiliki peluang yang besar untuk memperoleh utang. Sehingga ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal perusahaan. Ukuran perusahaan yang cenderung besar otomatis akan memakai dana lebih besar dari eksternal. Pada total aktiva, rata-rata penjualan dan jumlah penjualan yang dimiliki perusahaan bisa menggambarkan ukuran perusahaan pada suatu perusahaan (Winardi, 2016).

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mudah untuk memperoleh utang jika perusahaan besar mempunyai kesempatan yang luas dan

mudah dalam memperoleh pinjaman, karena pihak kreditur lebih percaya untuk meminjamkan modal kepada perusahaan yang besar. Sedangkan pada perusahaan kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil sangat merespon bila terjadi perubahan yang akan mendadak. Terdapat perbedaan pendapat dari penelitian terdahulu. Menurut Zaida dan Kristiani (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Menurut Septiani dan Agung (2018) ukuran perusahaan hanya berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Apriani dan Wiagustin (2017) bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah Struktur Modal. Sedangkan Variabel independen penelitian ini adalah Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Asset. Berikut gambar Kerangka Pemikiran dan Penjelasan Kerangka Pemikiran disertai Hipotesis Penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal. Jika likuiditas semakin tinggi tingkatannya maka akan semakin rendah terjadinya pembiayaan utang yang dihadapi oleh perusahaan.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal. Jika profitabilitas semakin tinggi laba penjualan maka akan semakin kecil utang yang dihadapi perusahaan.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal. Jika ukuran perusahaan semakin tinggi maka akan semakin mudah dalam memperoleh dana yang dihadapi oleh perusahaan.

H4: Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal. Jika struktur aset semakin tinggi tingkat maka akan semakin rendah terjadinya pembiayaan utang yang dihadapi oleh perusahaan.